

Optimalisasi Sarana dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Nia Anggara¹, Uman Suherman²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: niaanggara96@gmail.com¹, umans@upi.edu²

Correspondent Author: Nia Anggara, niaanggara96@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6245](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6245)

Abstrak

Sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Kendati demikian, diperlukan kreativitas dan inovasi guru BK dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah kreatif guru BK di beberapa sekolah yang ada di Jawa Barat dengan jenjang SMP, SMA, dan SMK. Guru BK yang dipilih tersebar dalam berbagai demografi atau wilayah sekolah, yaitu di kabupaten dan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru BK mampu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membuat layanan BK menjadi lebih menarik. Dengan kreativitas, pengintegrasian teknologi dalam pemberian layanan, dan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* sekolah, guru BK dapat memfasilitasi perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: sarana dan prasarana, bimbingan dan konseling, kreativitas

Abstract

Adequate facilities and infrastructure are one of the factors supporting the success of Guidance and Counseling (BK) services. Nevertheless, creativity and innovation are needed by guidance and counseling teachers in optimizing the facilities and infrastructure available in schools. This research aims to explore the creative steps of guidance and counseling teachers in several schools in West Java at the junior high, high school, and vocational school levels. The selected BK teachers are spread across various demographics or school areas, namely in districts and villages. This research uses a qualitative case study-type approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews. The research results show that with a creative and innovative approach, guidance and counseling teachers can optimize the use of existing facilities and infrastructure, increase student involvement, and make guidance and counseling services more attractive. With creativity, integrating technology in service delivery, and collaborating with various school stakeholders, guidance and counseling teachers can facilitate students' academic, emotional, and social development which is useful for improving their quality of life.

Keywords: facilities and infrastructure, guidance and counselling, creativity

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juni 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Pendidikan harus memainkan peran yang signifikan untuk membentuk karakter dan memperkuat pola pikir generasi muda Indonesia. Indonesia diproyeksikan memperoleh bonus demografi pada tahun 2045. Kesempatan emas untuk menjadi negara adidaya ada di depan mata di mana proporsi penduduk dengan rentang usia produktif (15-40 tahun) jauh lebih banyak dibanding dengan kelompok usia non-produktif (Mukri, 2018). Kesempatan emas yang tidak datang dua kali ini tentunya bisa menjadi keuntungan atau berbalik menjadi ancaman bagi negara apabila generasi muda tidak dibekali dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan (Maryati, 2015).

Penting bagi negara untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga generasi muda dapat memanfaatkan kesempatan emas tersebut secara maksimal. Di tengah gempuran tren perilaku negatif dengan penyebaran informasi yang cepat dan masif, guru BK berperan sebagai navigator bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Generasi muda membutuhkan bimbingan untuk menumbuhkan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa (Hidayat & Darwati, 2016). Salah satu komponen pendidikan yang dapat merealisasikan tujuan ini adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini sejalan dengan Permendikbud no 111 tahun 2014 bahwa BK hadir di sekolah untuk membantu siswa menggali dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan berpedoman pada nilai-nilai budaya dan agama. BK percaya bahwa tidak ada anak bermasalah, yang ada hanya anak yang sedang mengalami masalah, sehingga terkadang mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas kewajaran. Karenanya, layanan BK juga bertujuan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Layanan BK mempunyai keterkaitan dengan seluruh warga sekolah. Layanan BK tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan dari warga sekolah, karenanya layanan BK tidak hanya bermanfaat untuk siswa, tetapi bagi pengguna layanan BK lainnya, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh *stakeholder* sekolah. Dengan adanya layanan BK, orang tua dapat mengetahui laporan pencapaian perkembangan anaknya, baik pencapaian akademik, non-akademik, dan perkembangan karakter. Selain itu, orang tua juga mengetahui langkah konkrit yang sudah diambil guru BK dalam membantu proses tumbuh kembang siswa, sehingga mereka bisa memetakan langkah yang lebih komprehensif untuk mendukung anaknya. Kolaborasi antara orangtua dan guru BK merupakan hal yang krusial karena dengan terbentuknya sinergi ini, potensi siswa bisa berkembang dengan optimal dan menurunnya preferensi munculnya masalah yang lebih serius dalam proses pembelajaran (Purwaningrum et al., 2023). Kepala sekolah juga bisa terbantu dengan adanya layanan BK. Guru BK akan memberikan informasi terkait dengan program BK dan laporan hasil layanan BK yang meliputi gambaran tentang program BK, fakta/data yang terkait dengan pelaksanaan layanan BK, hambatan/masalah yang timbul saat menjalankan program BK, dan rekomendasi/tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan laporan dari guru BK untuk memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi tren masalah, dan mengembangkan kebijakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan siswa (Yohanes, 2021). Guru mata pelajaran dan wali kelas juga akan terbantu dengan adanya layanan BK karena mereka dapat berkolaborasi dengan guru BK untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus (Musyirifin, 2015). Hubungan kolaboratif dengan personel sekolah, yang berarti menjalin hubungan yang



positif dan proaktif menunjukkan hasil positif terhadap pencapaian keterlaksanaan layanan BK yang telah dirancang (Azzahrah, 2022).

Manfaat layanan BK bisa dirasakan secara lebih optimal apabila empat komponen layanan BK terlaksana dengan baik, meliputi layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa untuk memfasilitasi kelancaran perkembangan mereka (Syamsu dan Juntika, 2010). Salah satu bagian terpenting dari dukungan sistem adalah sarana dan prasarana. Adapun standar sarana dan prasarana BK, meliputi ruang BK yang terdiri dari: (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (bibliocounseling) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Selain itu, layanan BK juga membutuhkan instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi, berupa (1) alat pengumpul data yang bersifat tes, (2) alat pengumpul data teknik non-tes, (3) alat penyimpan data, (4) kelengkapan penunjang teknis, seperti blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 menjelaskan standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Standar sarana dan prasarana ini mencakup berbagai aspek, seperti sarana pembelajaran, ruang laboratorium, ruang administrasi, prasarana spesifik pada pendidikan anak usia dini, lahan, dan bangunan. Hal ini bertujuan untuk memastikan tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Dengan adanya standar yang jelas dan terukur, diharapkan kualitas pendidikan di tingkat anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Selaras dengan kebijakan tersebut, sarana dan prasarana BK merupakan perlengkapan yang dapat memperlancar terselenggaranya kegiatan BK (Sugiarto et al., 2021). Terpenuhinya sarana dan prasarana BK yang sesuai dengan standar nasional dalam Permendikbud no 11 tahun 2014 menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan penyelenggaraan layanan BK di sekolah (Marimbun & Pohan, 2021).

Permendikbud no 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa layanan BK tidak hanya berfokus di kelas, melainkan juga di luar kelas. Kondisi ini membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan BK harus lebih diperhatikan. Masalah yang ditimbulkan akibat sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar sangat banyak. Sarana dan prasarana dapat mendorong minat siswa dalam pemanfaatan layanan BK. Semakin terpenuhi standar sarana dan prasarana layanan BK, maka semakin kuat minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Sebaliknya, semakin tidak terpenuhinya sarana dan prasarana BK, maka semakin rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah (Zahara, 2017). Hal ini disebabkan salah satunya karena banyak siswa yang merasa tidak nyaman melakukan proses konseling dengan kondisi ketiadaan ruang konseling.

Mengingat sarana dan prasarana BK sangat penting dalam pelaksanaan layanan, mendorong guru BK mengembangkan berbagai strategi kreatif dan inovatif sebagai cara untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Terlepas dari kondisi sarana dan prasarana sekolah, kreativitas guru BK menjadi kunci untuk menghadirkan layanan yang nyaman dan aman bagi siswa dalam memfasilitasi kesejahteraan mentalnya (Syamsih, 2024). Guru BK yang inovatif dapat mengubah citra BK dari polisi sekolah menjadi sahabat siswa. Selain itu, dengan kreativitas, guru BK



dapat menjadikan ruang konseling tidak hanya tempat yang nyaman untuk berkonsultasi, tetapi juga tempat yang menarik untuk didatangi.

Optimalisasi sarana dan prasarana melalui kreativitas guru BK bukan hanya solusi praktis, tetapi juga efektif untuk menarik perhatian gen Z yang menyukai sesuatu baru dan tidak monoton. Berbagai upaya dicurahkan oleh guru BK sebagai dedikasi profesional dan kepedulian mendalam untuk mengatasi masalah psikologis dan emosional. Kajian ini akan menggambarkan langkah strategis yang dilakukan guru BK dalam memberikan layanan yang bermakna. Diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru BK dalam memberikan layanan yang efektif, serta mendorong guru BK untuk terus berinovasi dan mencari solusi kreatif dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana BK demi memberikan layanan terbaik bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Studi kasus merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menginvestigasi suatu fenomena atau kasus tertentu secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kasus yang dipilih secara komprehensif dan detail, dengan fokus pada satu atau beberapa kasus yang dianggap representatif atau penting untuk dipelajari (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi cara kreatif guru BK dalam mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah. Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat dengan kriteria informan guru BK yang mengajar di jenjang SMP, SMA, dan SMK, serta letak sekolah yang berada di kabupaten dan desa. Penelitian melibatkan empat guru BK sebagai informan. Informan pertama, yaitu guru BK SMA yang berada di Kabupaten Kuningan. Informan ke-dua, yaitu guru BK SMA yang berada di Kabupaten Sukabumi. Informan ke-tiga, yaitu guru BK SMK di Kabupaten Bogor. Informan keempat, yaitu guru BK SMP di desa Sukajaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan Permendikbud no 111 tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi dan display data. Reduksi data berupa merangkum, memilah, dan mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, sehingga pembaca bisa memperoleh pemahaman dan gambaran utuh mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan BK. Adapun uji keabsahan pada penelitian ini menggunakan strategi *member checking*. *Member checking* yaitu proses ketika seorang peneliti meminta kepada seorang partisipan atau lebih dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan penelitiannya (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sarana Prasarana BK di Sekolah dan Kreativitas Guru BK dalam Mengoptimalkan Sarana dan Prasarana

Kreativitas guru BK merupakan kunci untuk memaksimalkan potensi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Hal ini selaras dengan Mahrita & Cahyono (2022) bahwa sarana dan prasarana sekolah, kecerdasan emosional, dan kreativitas guru berdampak positif pada efektivitas belajar siswa. Kreativitas guru menghasilkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa senantiasa termotivasi untuk belajar yang pada gilirannya membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Utami et al., 2019). Dengan pemikiran yang inovatif dan terbuka



terhadap ide-ide baru, guru BK dapat menghadirkan layanan yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menyenangkan bagi siswa. Informan dari penelitian ini, yaitu guru BK yang memiliki latar belakang Bimbingan dan Konseling dibuktikan dengan ijazah yang mereka peroleh dari perguruan tinggi.

“Saya lulusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2004. Sekarang sudah 14 tahun saya bekerja sebagai Guru BK” (Informan 1),

“Saya memegang semua kelas X yang terdiri dari 440 siswa di sekolah. Latar belakang saya sebagai guru BK, saya lulusan Untirta pada tahun 2021. Saya mengajar di sekolah kisaran dua tahun lebih” (Informan 2),

“Saya kuliah di Universitas Negeri Jakarta dan lulus tahun 2010. Saya pertama kali menjadi guru BK tahun 2011 di SMA selama enam tahun, setelah itu saya mutasi ke SMK dari 2016 sampai saat ini” (Informan 3),

“Latar belakang saya mengajar di SMP baru empat tahun karena sebelumnya saya bekerja di Kota Sumedang, kemudian mutasi karena mendapat status PNS. Saya adalah lulusan Universitas Pendidikan Indonesia” (Informan 4).

Guru BK yang berlatar belakang BK dipilih karena layanan yang mereka berikan cenderung lebih komprehensif dan mampu menjawab kebutuhan siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Dalimunthe et al. (2023) bahwa guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling lebih tahu cara yang tepat dalam memberikan layanan dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa sampai tuntas.

Ruang BK pada dua sekolah yang menjadi informan, yaitu SMA yang berada di Kabupaten Kuningan dan SMA yang berada di Kabupaten Sukabumi tergolong lengkap.

“Alhamdulillah kami disediakan ruang BK sendiri, sehingga kami bebas menata ruang BK sesuai kebutuhan layanan seperti adanya ruang tunggu, ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, area bimbingan dan konseling kelompok yang tersedia dalam mode duduk atau lesehan” (Informan 1),

“Berbicara tentang sarana dan prasarana, di sekolah terdapat ruang BK sendiri, di atas, sedangkan ruang guru di bawah. Ruang BK lumayan luas berkisaran satu kelas *full* untuk ruang BK saja, terdiri dari ruang tamu, personil BK, ruang komputer dan arsip, lalu ada ruangan konseling dan juga ada ruangan bimbingan kelompok” (Informan 2).

Namun, ruang BK di SMK yang berada di Kabupaten Bogor, memiliki luas ruangan yang belum memenuhi standar Permendikbud no 111 tahun 2014.

“Sarana dan prasarana di sekolah sudah tergolong lengkap, *full ac*, tetapi kalau untuk luas ruangan tidak ideal karena di sekolah guru BK ada empat, tapi tidak ada ruang konseling kelompok, jadi *diamprak* di ruang tamu saja” (Informan 3).

Di SMK tersebut walaupun ruang BK sudah berpendingin ruangan, ruang tamu, ruang konseling individu, dan ruang konseling kelompok digabung menjadi satu, sehingga tidak terlalu ideal dalam memberi layanan. Khusus ruang konseling individu, diberi sekat dengan ruangan yang lain. Kendati demikian, kerahasiaan hal yang



disampaikan belum terlalu terjamin karena dinding yang menjadi sekat terbilang tipis. Namun, guru BK menggunakan metode inovatif yang berupa pemberian konseling individu pada saat jam belajar dengan meminta izin kepada guru yang mengajar terlebih dahulu, sehingga di ruang BK hanya ada konseli dan guru BK/konselor yang berkepentingan.

Sementara, kondisi ruang BK pada SMP yang berada di desa Sukajaya menyatu dengan ruang TU tanpa ada pintu yang bisa digunakan untuk memastikan kerahasiaan pembicaraan.

“Kondisinya sangat memprihatinkan dan walaupun ada kasus-kasus tertentu yang sangat beresiko, saya menggunakannya (melakukan konseling individu) di ruang kepala sekolah” (Informan 4).

Ruang BK yang berdampingan dengan ruang TU tersebut hanya bisa digunakan untuk memberikan konseling individu, tanpa tersedia berbagai ruang khusus yang seidealnya menjadi hak guru BK dalam memberikan layanan, seperti ruang konseling kelompok, ruang tamu, dan ruang data. Keterbatasan ruang BK tidak menyurutkan niat guru BK untuk memfasilitasi siswa dalam mendapatkan layanan prima, terutama bagi siswa yang memiliki masalah sensitif, seperti tawuran, narkoba, atau hamil di luar nikah. Saat berhadapan dengan siswa yang mengalami masalah demikian, guru BK akan berkolaborasi dengan kepala sekolah untuk menjadikan ruang kepala sekolah sebagai ruang konseling sementara, sehingga siswa bisa menceritakan permasalahannya dengan nyaman. Hal ini sejalan dengan (Syukur & ZAHRI, 2019) bahwa dalam penyediaan sarana dan prasarana demi menunjang kemudahan pelaksanaan layanan BK, guru BK dapat berkolaborasi dengan kepala sekolah selaku pemangku wewenang terkait penyediaan sarana dan prasarana di sekolah

Fasilitas penunjang layanan BK pada ke-empat sekolah tergolong lengkap di mana terdapat media bimbingan, baik yang berbentuk fisik atau digital yang dapat mengakomodir kegiatan layanan BK. Terdapat alat atau instrumen tes dan non tes seperti ATP, DCM, Angket Gaya Belajar, RIASEC Test dalam versi fisik dan digital, serta kumpulan buku-buku motivasi dan pengembangan diri yang tersedia dalam satu rak yang dibuat seperti perpustakaan mini BK. Gabel (dalam Safithry, 2018)) mengategorikan asesmen ke dalam dua kelompok besar, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional berupa tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan, yang dimaksud tes alternatif (non-tes) berupa uraian, penilaian praktik, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek masalah (DCM), penilaian teman sebaya, *self-assessment*, portofolio, observasi, diksusi, dan wawancara. Alat atau instrumen tes dan non-tes ini pada dasarnya sebagai acuan dalam memperoleh gambaran utuh terkait keadaan siswa dan alat bagi guru untuk membuat alternatif keputusan (Priowuntato, 2020).

Ke-empat guru BK yang menjadi sumber informan percaya bahwa kreativitas dimulai dari pola pikir yang inovatif.

“Mengembangkan kreativitas dimulai dari pola pikir yang kreatif dan terbuka dengan ide-ide baru khususnya dalam strategi layanan bimbingan dan konseling, juga selalu bersemangat” (Informan 1).

“Kreativitas berarti memadukan unsur yang ada menjadi sesuatu yang baru, dengan kata lain tidak ada hal yang benar-benar baru di dunia” (Informan 2).



Inovasi yang datang dari kreativitas cenderung merupakan penyempurnaan ide yang sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan tercapainya efisiensi kerja guru BK. Untuk bisa menggali strategi pemberian layanan BK yang berkualitas, ke-empat guru BK yang menjadi sumber informan senantiasa mengembangkan diri melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan dan rutin melakukan refleksi diri. Berbicara tentang kreativitas berarti melibatkan pemikiran divergen, imajinasi, dan kemampuan untuk melihat hal-hal dari perspektif berbeda. Perwujudan kreativitas dalam setiap langkah kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan, sehingga manusia dapat *survive* (Sitepu, 2019).

Berbagai langkah kreatif dan strategis diimplementasikan oleh guru BK untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam memberikan layanan BK. Pada SMA yang berlokasi di Kabupaten Kuningan, guru BK menata ruang BK dengan tata ruang yang nyaman dan *hommie* untuk kegiatan layanan, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau diadili saat berada di ruang BK. Selaras dengan hal ini, guru BK juga menyediakan ruang rileks bagi siswa yang ingin mengurangi stres. Ruang rileks ini seringkali digunakan untuk mengadakan bimbingan dan konseling kelompok karena privasi lebih terjaga. Selain itu, guru BK juga memanfaatkan teknologi dan informasi dalam aksesibilitas alat atau instrumen tes. Tidak lupa untuk memudahkan siswa mendapatkan informasi layanan dan pemberian apresiasi kepada siswa yang berprestasi, guru BK memanfaatkan platform media sosial, seperti Instagram. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru BK tidak terbatas walaupun masa pandemi Covid-19. Guru BK meluncurkan kotak masalah daring menggunakan G-Form dan melakukan konseling individual secara daring melalui WhatsApp Autorespon, sehingga tidak ada alasan untuk tidak memfasilitasi kebutuhan siswa. Pengintegrasian media sosial ini tetap berlanjut sekalipun pandemi sudah berlalu. Guru BK menggunakan media sosial untuk mempromosikan layanan BK, serta memberikan informasi dan edukasi kepada siswa. Guru BK aktif membagikan berbagai konten yang menarik dan informatif, seperti artikel, video, dan infografis. *American School Counseling Association* (Ziomek-Daigle, 2015) menjelaskan guru BK dituntut memiliki kompetensi di bidang teknologi, sehingga guru BK senantiasa perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini berguna supaya guru BK tetap menjadi primadona bagi siswa atau dalam kata lain, guru BK tetap menjadi figur yang dihormati dan dicari untuk membantu siswa mengoptimalkan potensinya di tengah dinamika kehidupan modern yang berkaitan erat dengan teknologi (Setyawan, 2019).

Pengoptimalisasian sarana dan prasarana BK juga dilakukan oleh guru BK yang ada di SMA Kabupaten Sukabumi.

“Kita *better* untuk mendorong pada efisiensi kerja dengan pemberian layanan yang berfokus pada game dan juga penggunaan teknologi” (Informan 3).

Strategi pelaksanaan layanan BK berfokus dengan memberikan permainan (*game*) yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari, sehingga interaksi yang terbentuk akan jauh lebih menarik. Selain itu, guru BK juga aktif mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan yang diberikan kepada siswa. Pelaksanaan layanan BK menghadirkan situasi yang nyata mungkin yang membuat siswa secara tidak langsung merasakan kondisi real yang akan dipelajari. Sementara pada SMP di desa Sukaraja, guru BK aktif membuat poster dan *standing banner* yang diletakkan di depan ruang TU, papan pengumuman, dan di dinding kelas.



“Biasanya karena ada beberapa yang tidak *tercover* (dana tidak disediakan) oleh sekolah, biasanya saya beli, kadang beli (menggunakan uang pribadi), kadang buat sendiri” (Informan 4).

Poster dan *standing banner* ini berisi berbagai informasi yang dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Selain itu, guru BK juga menggunakan permainan berbasis media pembelajaran yang berbentuk kartu *bullying*, kartu profesi, dan ular tangga padedi (paham dengan diri) dalam melaksanakan konseling kelompok. Dalam pengadaan media permainan ini, sebagian dana didapatkan dari sekolah dan sebagian lagi dari keikhlasan guru BK untuk memberikan pelayanan yang bermutu. Guru BK juga menerapkan langkah kreatif dalam memberikan layanan klasikal, seperti pada saat menjelaskan konsep manajemen waktu, guru BK meminta siswa untuk menuliskan hal yang sudah dan akan mereka lakukan dari bangun tidur sampai tidur lagi pada selembar *sticky note* yang ditempel di kertas karton. Setelah itu, guru BK dan siswa yang terlibat akan bersama-sama mengecek perkembangan mereka di setiap minggunya, apakah sudah sesuai dengan hal yang dituliskan atau belum. Kemudian, guru BK akan mengajak siswa melakukan refleksi untuk bisa meningkatkan hal tersebut. Pemahaman mengenai manajemen waktu akan membantu siswa dalam mengembangkan pribadi yang disiplin. Siswa hendaknya dilatih sedini mungkin untuk mengatur dan mengalokasikan waktunya setiap hari, sehingga mereka mampu produktif tanpa harus mengorbankan waktu bermain dengan teman (Nurhidayati, 2016).

Sementara pada SMK yang berlokasi di Kabupaten Bogor, guru BK percaya bahwa pemberian layanan BK harus mengikuti pola zaman, sehingga layanan BK bisa lebih efisien, baik dari segi waktu maupun tenaga.

“Kita kan harus mengikuti pola zaman dalam artian saat ini salah satu yang mempermudah kita kalau menurut saya pemikiran *out of the box* itu salah satunya penggunaan yang mengifisienkan waktu, tenaga, sehingga kita pakai teknologi” (Informan 3).

Salah satu hal yang ditempuh oleh guru BK, yaitu kolaborasi untuk memanfaatkan teknologi. Guru BK senantiasa berkolaborasi dengan mahasiswa yang magang di sekolah. Salah satu hasil dari kolaborasi ini tercipta web BK yang di dalamnya terdapat fitur untuk mengetahui tingkat stres siswa dan mempermudah proses administrasi. Selain itu, guru BK juga mengintegrasikan berbagai permainan untuk memberikan layanan, contohnya permainan untuk mengungkap minat siswa dan permainan ular tangga asertif. Guru BK juga mengintegrasikan permainan tradisional, seperti permainan engklek di mana siswa diminta untuk melompat pada bidang datar yang di gambar di lapangan. Gambar yang disediakan tidak terpaku pada aturan yang ada, tetapi bisa menyesuaikan berdasarkan keinginan, seperti tetris. Salah satu materi yang dihadirkan pada permainan engklek ini, yaitu adaptasi pada lingkungan baru. Siswa diminta untuk melempar batu dan melompat pada kotak yang disediakan, apabila mereka tidak bisa melompat di kotak yang benar, maka mereka harus menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang dibahas. Di samping itu, guru BK juga menerapkan metode kreatif dalam pemberian layanan dasar melalui metode *talk show*. Siswa diminta untuk memberikan *talk show* di depan kelas, ada siswa yang berperan menjadi *host* dan ada yang menjadi bintang tamu, mereka akan berdiskusi dan menggali berbagai informasi tentang materi yang sudah ditentukan sebelumnya oleh guru BK. Salah satu materi yang ditugaskan untuk menjadi bahan *talk show* adalah materi



bullying karena *bullying* adalah permasalahan yang kompleks untuk dimengerti siswa dalam keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK.

“Biasanya kalau kita bereksplor, *mendiscovery* sesuatu kan menyangkut di otak ya” (Informan 3)”.

Dengan adanya *talk show* ini, siswa bisa mencari materi dengan proaktif dan mandiri, sehingga akan terbentuk kesadaran diri dan terjadi proses penyimpanan materi *talk show* di memori jangka panjang karena sering dibaca dan diulang.

Di samping memberikan layanan dasar secara kreatif, guru BK di SMK Kabupaten Bogor memfasilitasi siswa untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan universitas secara utuh. Berbagai strategi dilakukan oleh guru BK, meliputi menyediakan buku yang berisi informasi universitas dan jurusan secara lengkap yang didapat dari Dana BOS. Guru BK juga mengadakan kelas karir yang menginformasikan tentang pembuatan CV dan cara membentuk *networking*, sehingga daya serap ke lapangan pekerjaan semakin meningkat. Selain itu, untuk menyiasati pemberian informasi di tengah kesibukan kelas XII dalam menghadapi ujian, guru BK aktif menggunakan media sosial, seperti *live* di telegram dan instagram.

“Jadi, saya kadang-kadang pakai telegram, saya *live* di telegram ngomong, ada grupnya khusus untuk buat SNMPTN. Biasanya saya ngomong, ibu *live* jam setengah delapan sampai jam lapan, ibu *live* jam segitu, jadi tanya apa saja”.

“Kadang-kadang gini kelas XII di SMK itu sibuk banget, jadi kita ga bisa merampas waktu dia (siswa kelas XII) karena dia harus persiapan uji kom, jadi salah satu cara kreatifnya adalah saya *live* telegram”.

Ask me anything adalah moto yang selalu diterapkan guru BK saat melakukan *live* untuk berbagi informasi penting kepada siswa. Metode ini sangat efektif dan mampu menarik atensi siswa yang merupakan gen Z di mana keseharian mereka tidak terlepas dari teknologi.

Guru BK juga memanfaatkan ruang *meeting* untuk melakukan layanan penguasaan konten. Siswa yang teridentifikasi tidak bisa fokus di kelas dan melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran akan dikumpulkan di ruang *meeting* dan mempelajari keterampilan belajar efektif bersama guru BK selama seminggu penuh, sehingga mereka bisa menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan yang berlaku. Di samping itu, guru BK juga menginisiasi layanan kunjungan terapi dengan mendatangi rumah sakit atau ke kuburan atas persetujuan orang tua untuk menghadapi siswa yang sangat sulit mengikuti peraturan sekolah.

Dari paparan di atas, bisa terlihat bahwa kreativitas guru BK merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kreativitas, kolaborasi, dan inovasi yang dilakukan oleh guru BK berguna untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif dalam membantu siswa mencapai potensi yang ada pada dirinya.

Efektivitas Layanan BK dan Tantangan yang Dihadapi

Pengoptimalisasian sarana dan prasarana yang dibalut dengan kreativitas guru BK merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan layanan. Tinggi rendahnya kualitas guru dalam pembelajaran akan memengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan tujuan pembelajaran (Retnowati, 2016). Kompetensi, kepribadian konselor, dan Sarana



prasarana berpengaruh terhadap keberhasilan layanan BK di sekolah (Pangesti, 2019). Indikator keberhasilan layanan BK dapat dilihat dari sejauh mana pemenuhan kebutuhan siswa dan bagaimana layanan yang diberikan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Layanan BK berhubungan dengan perilaku, sehingga layanan BK dianggap tercapai dan berhasil apabila terjadi perubahan positif (baik) pada diri siswa (Masturin, 2022).

“75% mungkin, ya” (Informan 1).

Guru BK pada SMA Kabupaten Kuningan menilai keberhasilan layanan BK yang diberikan sebesar 75% yang bisa terlihat dari meningkatnya kesediaan siswa untuk memanfaatkan layanan BK secara mandiri, tanpa perlu dipanggil (konseling sukarela). Penggunaan media dan strategi bimbingan kreatif yang dilakukan oleh guru BK mampu melahirkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam layanan BK, sehingga siswa tidak lagi memandang guru BK sebagai polisi sekolah yang notabenehnya hanya untuk menghukum siswa. Melalui upaya kreatif yang diberikan oleh guru BK, siswa perlahan memiliki kesadaran tentang pentingnya layanan BK. Mereka juga mulai mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan belajar, sosial, dan emosional sebagai bekal yang membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Layanan BK juga turut membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah anak.

“Untuk mengukurnya biasanya karena ini layanan bimbingan klasikal maupun kelompok, jadi biasanya saya itu di kelas (untuk pemberian layanan klasikal), bimbingan kelompok biasanya dipanggil perlima orang, lima orang. Nah, kalo tujuan dari layanan itu tercapai, berarti media dari pembelajaran itu bisa dinyatakan efektif” (Informan 4).

Guru BK yang berada di SMP desa Sukaraja percaya bahwa efektivitas layanan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, apabila tujuan pemberian layanan terlaksana dengan baik, maka media pembelajaran tersebut bisa dinilai efektif. Sebaliknya, apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam evaluasi proses, maka media tersebut perlu diperbaiki lagi. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti layanan BK juga dapat menjadi cara untuk mengukur efektivitas layanan. Dari berbagai strategi yang dilakukan guru BK, siswa dapat memetakan langkah yang harus diambil untuk melakukan pencegahan dan penanganan masalah, seperti *bullying*. Di samping itu, dengan adanya kartu profesi yang memvisualisasikan berbagai pekerjaan, siswa bisa menambah referensi profesi yang bisa mereka tempuh.

“Satu hal yang menjadi penting di sekolah setelah saya bekerja adalah perubahan paradigma. Paradigma itu kan disebutnya sudut pandang. Sudut pandang itu ditentukan oleh pola pikir. Pola pikir ditentukan oleh apa yang dia dengar, yang dia baca, apa yang dia pelajari. Salah satu yang memang menarik di paradigma sekolah di mana anak-anak tidak lagi memandang guru BK sebagai polisi sekolah, tapi anak memandang bahwa saya butuh guru BK” (Informan 2).

Pada SMA di Kabupaten Sukabumi, efektivitas layanan terlihat dari adanya perubahan paradigma atau sudut pandang siswa terhadap layanan BK. Siswa tidak lagi menghindari guru BK karena dianggap polisi sekolah, tetapi siswa mulai mendatangi guru BK karena mereka butuh dengan sosok guru BK, baik karena mau merencanakan studi, memetakan akademik, dan merencanakan karir, serta mereduksi kecemasan dan konflik



sosial. Di samping itu, kualitas layanan BK menjadi semakin meningkat dilihat dari tingkat keberhasilan sekolah mengantarkan siswa menuju perguruan tinggi. Siswa yang awalnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi berkisar antara tiga sampai lima orang, dalam dua tahun terakhir melonjak menjadi 33 sampai 36 orang. Efektivitas layanan BK juga terlihat saat guru BK berhasil mengubah siswa yang berperilaku maladaptif, menjadi siswa yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menjadi motivasi besar bagi adik kelasnya untuk terus berusaha menggapai mimpi karena tidak ada yang tidak mungkin selama mau berusaha. Senada dengan *statement* dari informan 2 tersebut, Lestari & Syukri (2024) juga menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan proses konseling individu, yaitu ketika konseli yang diberikan layanan berusaha untuk tidak mengulangi permasalahan yang sama, serta ketika terjadinya restrukturisasi kognitif yang awalnya kurang minat belajar menjadi giat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Hal ini selaras dengan kondisi perkembangan siswa di SMK Kabupaten Bogor.

“Saya paling sering melakukan evaluasi layanan, yang masuk perguruan tinggi dan kerja” (Informan 3).

Guru BK selalu melakukan evaluasi layanan, terutama pada layanan perencanaan karir, baik ke perguruan tinggi maupun pendataan siswa yang bekerja. Dari dua aspek ini didapati perkembangan siswa yang memuaskan. Setiap tahun siswa yang diterima dari jalur SNBP selalu mengalami kenaikan begitupun dengan siswa yang langsung bekerja, tingkat keberhasilan lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan terus meningkat, sehingga jarang ada siswa yang menganggur setelah lulus dari SMK tersebut. Di samping itu, guru BK juga terus meningkatkan kualitas layanan BK dengan cara mengevaluasi strategi pemberian layanan dan mengembangkan kolaborasi kepada berbagai pihak yang terkait, sehingga kasus permasalahan siswa yang ada di sekolah dalam setahun tidak mencapai 1% dari keseluruhan jumlah siswa.

Dalam mencapai efektivitas layanan, ke-empat guru BK yang menjadi sumber informan mengalami kendala dan tantangan yang serupa, yaitu keterbatasan sumber daya.

“Hambatan dalam pengoptimalisasian di sekolah, yaitu tidak adanya laptop karena tidak ada anggaran tidak ada. Dan contoh, kita pengen memberikan pendidikan yang baik kepada anak, tapi untuk tes baakt dan minat ga dikasih (biaya pengadaan tes). Saya mengajukan tiap tahun, bahkan saya juga mengajukan program kunjungan terapi walaupun sebenarnya ga ada dananya, jadi kreatif aku adalah kita pakai motor sendiri ke sana atas izin orangtua” (Informan 3).

Minimnya anggaran dana menjadi tantangan dalam upaya mengoptimalkan sarana dan prasarana BK.

“Walaupun sekolah menunjukkan dukungan yang besar kepada guru BK, tetapi realisasi pengadaan sarana dan prasarana yang sesuai standar BK belum berjalan dengan baik” (Informan 2).

Namun, minimnya anggaran dana tidak menyurutkan kreativitas guru BK dalam berkarya. Guru BK senantiasa berusaha untuk berkolaborasi dengan stakeholder sekolah dan mitra BK dalam upaya mengoptimalisasikan sarana dan prasarana BK. Selain itu, guru BK juga mengalami tantangan dalam pelestarian sarana dan prasarana BK yang mudah dijangkau oleh siswa, seperti poster yang ditempel di kelas.



“Tantangannya mungkin dalam segi kesabaran dan ketelitian karena kalau kita membuat satu media itu kitanya juga harus fokus dan ga bisa diganggu. Kemudian tantangan selanjutnya ada di segi anak karena anak SMP kelas VII itu ada yang rapi, ada yang ngga, kadang-kadang kalau anak yang ceroboh biasanya ada yang ngerusak sarana dan prasarana kalau ditempelnya di kelas” (Informan 4).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru BK membuat kesepakatan dengan siswa terkait konsekuensi yang ditimbulkan apabila mereka merusak sarana dan prasarana BK. Konsekuensi yang disepakati harus berasal dari siswa dan melalui persetujuan kedua belah pihak, sehingga guru BK bisa melatih tanggung jawab siswa. Esmiati et al. (2020) mengungkapkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh kesadaran diri yang membuat siswa memahami peraturan yang berlaku dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Hal inilah yang berusaha diterapkan oleh guru BK, sehingga diharapkan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku bisa diminimalisir.

Kolaborasi dan Harapan Masa Depan

Kolaborasi antar berbagai pihak sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan solusi inovatif. Pelaksanaan program layanan BK dapat berjalan efektif apabila seluruh elemen sekolah saling berkolaborasi untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas (Delvino et al., 2022). Karenanya, keempat guru BK yang menjadi sumber informan senantiasa bekerjasama dengan warga sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, wakasek, dan staf TU.

“BK di sekolah memiliki banyak *event*nya sebenarnya, nah setiap *event* ini *ngait* ke setiap wakasek manapun” (Informan 3).

“Kalau dari kepala sekolah selalu mendukung kreativitas dan inovasi BK, walaupun selalu mengatakan nanti ya diganti. Dari guru-guru lain memandang kalau BK efektif untuk perkembangan siswa. Sedangkan untuk kolaborasi dengan wali kelas, di kelas kan sudah dipasang poster, nah wali kelas memantau apakah anak-anaknya sesuai dengan materi yang sudah diberikan atau belum. Begitu juga dengan orangtua, orangtua menyampaikan karakteristik anak di rumah” (Informan 3).

Selain itu, guru BK juga bermitra dengan pihak eksternal, seperti BNN, BKKBN, KUA, KPAI, Ruangguru, Nurul Fikri, pihak industri, Puskesmas, dan Lembaga Pendidikan Tinggi baik negeri maupun swasta.

Harapan yang disampaikan guru BK berkaitan dengan tercapainya kemudahan dalam pengadaan serta pemenuhan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permendikbud no 111 tahun 2014.

“Pengembangan sarana dan prasarana yang semakin memadai, serta dengan peningkatan kualitas dan kapasitas guru BK dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya layanan BK” (Informan 1).

“Saya berharap furnitur yang disediakan sekolah enak dilihat, modern, futuristik. Diusahakan ruang BK di tengah-tengah ruang kelas X, XI, XII, ruang guru, sehingga menjadi *centre* dan mudah dilihat dan ga *nyumput*. Selain itu, saya berharap fasilitasnya ditambah, contoh meja, layar tv, kasur santai, dan sekolah tidak menyamakan persepsi ruang BK dengan ruang guru” (Informan 2).



“Harapan saya semoga sekolah bisa mengajukannya itu (proposal pengadaan ruang BK) dengan *power* karena guru hanya bisa mengajukan kepada kepala sekolah, sehingga bagaimana kepala sekolah bisa membujuk dinas pendidikan agar mau mengeluarkan biaya renovasi atau membuat satu ruangan yang baru” (Informan 4).

Guru BK berharap ruang BK berada di lokasi strategis dan mudah diakses, baik oleh siswa maupun warga sekolah yang lain. Guru BK juga berharap bisa diberikan hak dan ruang untuk mengimplementasikan layanan dengan cara diikutsertakan pada saat rapat penyusunan rencana kerja anggaran satuan (RKAS), serta BK diberikan anggaran tersendiri, sehingga layanan BK dapat menjadi lebih prima. Penting untuk diingat bahwa untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada, guru BK harus paham bagaimana cara mengevaluasi layanan yang berdampak pada penyelenggaraan BK yang didasarkan pada kebutuhan yang diperlukan sekolah.

“Usahakan kita paham evaluasi, apa sih yang kurang dari BK dan dibutuhkan untuk pengadaan sarpras. Evaluasi itu dipastikan bisa berdampak bagi dia (layanan BK), jadi ga asal *comot*, bahkan *mecomot* RKAS dari BK orang, jangan. Kebutuhan kita apa, kan setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda, jadi kita tu mengevaluasi diri dulu, merefleksikan apa yang dibutuhkan, kemudian baru dituangkan dalam bentuk RKAS” (Informan 3).

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan. Analisis kebutuhan menjadi pedoman dalam menyusun program BK, sehingga pemenuhan sarana dan prasarana BK tepat sasaran guna memfasilitasi perkembangan siswa (Muiz & Fitriani, 2022). Implementasi program BK harus dilakukan sesuai rencana, dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program yang dilaksanakan. Penyesuaian layanan berdasarkan umpan balik dari siswa, guru, dan berbagai elemen sekolah akan membantu meningkatkan program BK, sehingga layanan BK dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia. Kreativitas guru BK dalam menggunakan berbagai sumber daya secara efektif tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas layanan BK, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Dengan inovasi dan dedikasi yang ditunjukkan oleh guru BK, berbagai tantangan dapat diatasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah, H. (2022). Pengaruh Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication) Guru BK terhadap Keterlaksanaan Layanan Dasar BK di Sekolah.
- Creswell, J. W. (2015). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Pearson.
- Dalimunthe, R. Z., Hilmi, A. W., Rahmania, N., Nurhalimah, S., Ramadani, F. S., & Mulia, S. S. (2023). Analisis Latar Belakang Pendidikan Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP. JURNAL BIMBINGAN



- DAN KONSELING AR-RAHMAN, 9(2), 280–288.
- Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Suloh*, 7(1), 1–7.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 85–95.
- Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman.
- Kemendikbud, 2014. Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Indonesia.
- Lestari, R., & Syukri, M. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Efektivitas Layanan, Konseling Individu, Motivasi Belajar. *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 3(1).
- Mahrita, M., & Cahyono, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin. *Media Mahardhika*, 20(3), 501–511.
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87.
- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. *Economica: Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 124–136.
- Masturin. (2022). *Media Bimbingan dan konseling Islam di Sekolah*. Penerbit Lawwana. <https://books.google.co.id/books?id=2vp7EAAAQBAJ>
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 116–126.
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *Adalah*, 2(6).
- Musyirifin, Z. (2015). Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 1–19.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24.
- Pangesti, F. P. W. (2019). Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Pendidikan, P. M., Kebudayaan, R., & Nomor, T. R. I. (22 C.E.). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Biro Hukum.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119–136.
- Retnowati, T. (2016). Meningkatkan kompetensi guru bk melaksanakan layanan



- bimbingan klasikal melalui supervisi akademik. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Safithry, E. A. (2018). Asesmen Teknik Tes dan Non Tes. *IRDH*.
- Setyawan, B. (2019). Pengembangan media Google Site dalam bimbingan klasikal di SMAN 1 Sampung. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2), 78–87.
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). Pengembangan kreativitas siswa. *Guepedia*.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60–66.
- Syamsih, D. (2024). TUNTUNAN MEMBANGUN KESEJAHTERAAN MENTAL: PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Journal of Therapia*, 1(1).
- Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *bimbingan dan konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Utami, A. R., Suhendri, S., & Dian, P. (2019). Hubungan Antara Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 3(2), 56–62.
- Yohanes, Y. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 426–431.
- Ziomek-Daigle, J. (2015). *School counseling classroom guidance: Prevention, accountability, and outcomes*. Sage Publications.

